

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi massa merupakan sebuah proses penyebaran pesan dengan menggunakan media kepada khalayak. Pembaca surat kabar, penonton televisi atau film dan pendengar radio tidak akan terlihat oleh komunikator sehingga komunikasi massa bersifat satu arah. Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan lebih detail bagaimana film digunakan untuk mempengaruhi ide dan pandangan hidup masyarakat mengenai suatu hal. Film merupakan fenomena sosial, psikologi dan estetika dokumen yang terdiri dari cerita, dan gambar yang diiringi kata - kata dan musik. Kehadiran film di kehidupan masyarakat Indonesia menjadi semakin penting hingga setara dengan media massa lainnya yang dapat digunakan untuk membahas masalah sosial dan politik di kehidupan masyarakat Indonesia. Ada beberapa contoh film yang membahas mengenai masalah sosial dan politik dalam kehidupan kita sehari - hari seperti film Indonesia yang berjudul *Imperfect* (2019) yang membahas mengenai *body shaming* dan *self-love*. Film *To The Bone* (2017) yang menceritakan perjuangan seseorang yang memiliki penyakit anoreksia dan membahas *body neutrality*. Hingga film yang berjudul *Posesif* (2017) yang membahas mengenai *toxic relationship* yang mendapatkan tindakan kekerasan dari pasangannya.

Setiap film memiliki pesan tersendiri dan dapat menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif kepada penontonnya, tergantung dengan pembawaan film dan penyampaian pesan dari film tersebut. Namun film atau

tayangan yang menampilkan tindakan kekerasan tidak disarankan untuk diberikan kepada anak - anak karena dapat meninggalkan sebuah impresi gambaran dunia dan masyarakat yang buruk. Berdasarkan laporan *Big World, Small Screen: The Role of Television American Society* (1992) yang ditulis oleh *American Psychological Association* (APA), tayangan kekerasan dapat memberikan dampak besar terhadap perilaku agresif anak - anak. Dalam penelitian lain karya Fidelis E. Waruwu, S. Hum, B.Sc.Ed., M.Sc. Ed, dijelaskan bahwa tayangan kekerasan dapat menimbulkan suasana hati yang tidak enak (*bad mood*) sehingga mereka akan mudah marah. Ia juga menjelaskan bahwa suasana hati yang ditayangkan dari berbagai media dapat mengaktifkan *tone* suasana hati yang sama dengan memori penonton. Dengan kata lain, menonton tayangan kekerasan secara teratur dan berjangka panjang dapat menimbulkan dampak negatif kepada penonton terutama anak - anak yang masih dalam masa pertumbuhan.

Pada 8 Maret 2020, Kompas.com memberitakan adanya kasus pembunuhan terhadap bocah berumur 5 tahun yang dilakukan oleh seorang remaja berusia 15 tahun. Setelah kasus tersebut menjadi viral, Kepala Bidang Hubungan Masyarakat (Kabid Humas) Polda Metro Jaya Kombes Pol Yusri Yunus, mengatakan bahwa tersangka kerap menonton film bergenre kriminal dan horor yang menampilkan adegan sadisme. Salah satu film yang disebut adalah *Chucky*, film tersebut mengisahkan sebuah boneka yang secara tidak sengaja menjadi hidup dan berubah menjadi pembunuh karena melihat pemiliknya mengalami kekerasan dan mengikuti gerakan - gerakan tersebut. Menurut Psikologi anak dan keluarga, Astrid WEN, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak menjadi terpengaruhi oleh film

horor atau kriminal, seperti latar belakang anak/remaja, lingkungan dan faktor yang bersifat genetik. Astrid menjelaskan bahwa dalam faktor latar belakang, jika seseorang memiliki riwayat kekerasan atau penolakan dalam hidupnya ia akan mudah terpengaruh film horor atau kriminal. Berbeda dengan faktor genetik yang bersifat internal sehingga hal tersebut sudah menjadi sifat bawaan dari keluarganya, seperti memiliki intensi untuk menyakiti orang lain, kurangnya rasa empati terhadap makhluk lain dan sebagainya. Untuk faktor lingkungan, lingkungan tempat tinggal seseorang yang kerap mengalami tindakan kekerasan atau menyaksikan kekerasan dapat membuatnya terpengaruhi film bergenre kekerasan atau kriminal. Tidak hanya ketiga faktor tersebut, Astrid juga menambahkan bahwa intensitas menonton film bergenre horor, kekerasan atau kriminal dapat mempengaruhi penonton. Menurutnya jika tersangka sering atau bahkan menyukai adegan dalam film horor atau kekerasan, terdapat indikasi gangguan mental dalam diri orang tersebut. Sehingga orang tua memiliki peran untuk memberikan edukasi kepada anak mengenai hal yang benar dan salah atau hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan.

Berdasarkan jurnal E-Komunikasi yang berjudul “Representasi Kekerasan Dalam Film *The Secret Life of Pets*” karya Fransisca Prayogo, Chory Angela dan Daniel Budiana, kekerasan tidak hanya dilakukan secara sengaja. Dari hasil penelitian mereka, terdapat tindakan kekerasan yang dilakukan untuk melindungi, kekerasan yang menjadi bagian dari naluri, kekerasan sebagai ekspresi kekecewaan, kekerasan tanpa disadari dan kekerasan yang dilakukan secara legal. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada berbagai jenis kekerasan yang tidak hanya

menampilkan tindakan kekerasan, melainkan kekerasan dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan memiliki makna tersendiri.

Dalam penelitian ini peneliti memilih film biografi bergenre drama, komedi dan sport (berdasarkan yang dilaporkan dalam *website* IMDb) yang berjudul *I, Tonya* dan dirilis pada tahun 2017. Film *I, Tonya* yang disutradarai oleh Craig Gillespie ini diangkat dari kisah hidup perjalanan Tonya Harding, seorang mantan atlet *ice skating* yang terlibat dalam kasus penyerangan terhadap rivalnya, Nancy Kerrigan. Film ini menceritakan awal mula karir Tonya Harding sebagai seluncur es saat ia dipaksa ibunya untuk mengikuti kursus *ice skating* saat masih berusia empat tahun. Sepanjang hidup Tonya, ia selalu menjadi korban kekerasan fisik maupun verbal dari ibunya dan mantan suaminya, Jeff Gillooly. Berkat latihannya yang keras dari pelatihnya yang bernama Diane Rawlinson dan ibunya, Tonya berhasil menjadi atlet *ice skating* perempuan pertama yang berhasil melakukan trik tiga putaran atau yang disebut sebagai *triple axle*. Namun kekerasan yang dialami Tonya sejak kecil mempengaruhinya sehingga ia mengalami stres berat yang mengakibatkan penurunan dalam kesehatan mental Tonya. Hal tersebut tidak hanya mempengaruhi kesehatan mentalnya melainkan sikap dan perilakunya kepada orang-orang disekitarnya.

Penelitian terdahulu yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini diciptakan oleh Donna Bella (2021) yang berjudul “Analisis Body Shaming Dalam Film *200 Pounds Beauty* Ditinjau Dari Teori Semiotika”. Peneliti menjadikan skripsi Donna sebagai acuan utama untuk melakukan penelitian dalam film *I, Tonya* (2017) karena Donna menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji

adegan kekerasan dalam film 200 Pounds Beauty. Peneliti akan mengumpulkan adegan - adegan kekerasan yang mengandung unsur kekerasan dalam film I, Tonya (2017) untuk diteliti jenis dan bentuk - bentuk kekerasan tersebut. Adegan kekerasan yang ditemukan akan diidentifikasi bentuk kekerasannya dan kemudian dihubungkan dengan konsep representasi. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena awalnya peneliti tidak menyangka adanya adegan kekerasan dalam film I, Tonya yang bergenre drama, komedi dan sport.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi adegan kekerasan sebagai identifikasi masalah karena kekerasan dapat dialami oleh berbagai kalangan usia, mulai dari anak - anak hingga dewasa. Dalam film I, Tonya (2017), Tonya Harding mendapatkan tindakan kekerasan sejak ia masih balita hingga dewasa dari orang terdekatnya seperti ibunya dan mantan suaminya. Dari kekerasan yang Ia terima, Tonya tumbuh menjadi seseorang yang memiliki sikap dan karakter yang agresif sehingga ia kesulitan untuk diakui sebagai atlet seluncur es yang merepresentasikan negara Amerika Serikat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertera diatas, rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah “Bagaimanakah bentuk - bentuk kekerasan yang ditampilkan dalam film I, Tonya (2017)?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk - bentuk dan mendeskripsikan kekerasan yang ditampilkan dalam film I, Tonya (2017) sekaligus meningkatkan wawasan masyarakat mengenai dampak film kekerasan.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti membagi manfaat penelitian menjadi dua bagian, yaitu;

1.5.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini dapat memperbanyak ilmu mengenai kekerasan yang dijelaskan dalam film I, Tonya (2017) serta menambah pengetahuan analisis semiotika yang digunakan dalam proses penelitian.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menambah pengetahuan mengenai dampak negatif dari film yang membahas mengenai kekerasan agar masyarakat dapat lebih bijaksana dan tidak meniru tindakan yang ditayangkan dalam film.

1.6 Batasan Penelitian

Peneliti memilih adegan - adegan kekerasan yang ditampilkan dalam film I, Tonya (2017) untuk menjadi objek penelitian sebagai batasan penelitian. Adegan - adegan yang mengandung unsur kekerasan akan dihitung dan dikategorikan sesuai dengan jenis kekerasan dalam adegan tersebut.

1.7 Sistematika penelitian

Sistematika penelitian bertujuan untuk mempermudah peneliti dan pembaca untuk memahami penelitian. Terdapat enam bab dalam penelitian ini yang akan diuraikan dan dijelaskan secara garis besar sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas seputar latar belakang masalah dan menjelaskan kenapa penelitian ini dilakukan. Bab ini terdiri dari tujuh sub bab yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN

Bab ini akan membahas variabel yang menjadi titik fokus penelitian dan informasi seputarnya seperti waktu dan tempat variabel tersebut.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dan konsep yang dipilih peneliti sebagai bahan dasar pemahaman dan digunakan sebagai alat dan paduan untuk menganalisis permasalahan penelitian.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode atau jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan. Dalam bab ini terdapat beberapa sub bab yang akan menjelaskan

lebih lanjut mengenai pendekatan penelitian hingga teknik analisis data penelitian.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan mengurai hasil penelitian yang akan menjelaskan dan menjawab pertanyaan di rumusan masalah.

Dalam bab ini peneliti juga menyediakan data yang dikumpulkan selama penelitian seperti hasil wawancara dan observasi.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari serangkaian pembahasan penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan saran-saran dari pihak tertentu untuk objek penelitian atau penelitian selanjutnya.

